e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 1, Januari 2025: 45 - 66

PAHLAWAN DENGAN MENIPU DAN MEMBUNUH? MENELAAH MORALITAS KISAH YUDIT

Melia Tjen [a,1,*]

[a] *Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*

[1] *melia.tjen@hotmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 05-09-2024
Accepted : 14-01-2025

Keywords:
Judith story,
violence,
lies and deceptions,
reading strategy,
community,
ethics of care,
heroine.

ABSTRACT

This study examines the moral problem posed by Judith's story in the Bible: how to morally justify the deception and murder committed by Judith against Holofernes. Using insights from feminist readings, the author emphasizes the importance of ethics of care to cope with the problem. Judith is not seen only as an individual figure, but also as figure who is connected to the suffering and struggles of her community. Thus, deception and murder are seen as the last and legitimate attempt and strategy of a weak community to resist the hegemony of the oppressor. The purpose of this research is to present a more balanced way to read and assess the morality of Judith's story, by utilizing insights from feminist ethics and cultural anthropology. The author uses literature review method to show that Juidth is indeed rightly called a Jewish heroine, despite all- her lies and deceptions, and also the murder she committed.

ABSTRAK

Penelitian ini menelusuri masalah moral yang ditimbulkan oleh kisah Yudit dalam Alkitab: bagaimana secara moral membenarkan penipuan dan pembunuhan yang dilakukan oleh Yudit terhadap Holofernes. Dengan menggunakan wawasan dari pembacaan feminis, penulis menekankan pentingnya etika kepedulian untuk mengatasi masalah tersebut. Yudit tidak hanya dilihat sebagai sosok individu, tetapi juga sosok yang terhubung dengan penderitaan dan perjuangan komunitasnya. Dengan demikian, penipuan dan pembunuhan dipandang sebagai upaya dan strategi terakhir dan sah dari komunitas yang lemah

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i1.9710
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

untuk melawan hegemoni penindas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan cara membaca dan menilai moralitas cerita Yudit secara lebih seimbang, dengan memanfaatkan wawasan dari etika feminis dan antropologi budaya. Penulis menggunakan metode tinjauan literatur untuk menunjukkan bahwa Yudit memang tepat disebut sebagai Srikandi Yahudi, kendati semua kebohongan dan penipuannya, juga pembunuhan yang dia lakukan.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Artikel ini berupaya memperdalam problem moral dalam cerita Yudit[1], yaitu: bagaimana secara moral dapat dibenarkan trik dan tipu daya yang dilakukan oleh Yudit terhadap Holofernes, sehingga akhirnya ia berhasil membunuh panglima pasukan Asyur tersebut. Berkat tipu-daya dan pembunuhan itu, Yudit akhirnya disanjung sebagai Srikandi Yahudi yang membebaskan Israel dari penindasan bangsa Asyur. Kepahlawanan Yudit adalah akibat dari penipuan dan pembunuhan terhadap lawan. Tindakan Yudit itu dibenarkan dalam narasi kitab ini, baik oleh si pencerita (narator), maupun oleh para tokoh cerita, termasuk TUHAN, Allah Israel. Kaitan antara moralitas, teologi dan narasi menjadi tiga aspek penting yang bersinggungan dalam artikel ini.

METODE

Penelitian ini melibatkan tinjauan dan analisis pustaka yang relevan dengan tema yang di dalami, yaitu: problem moral cerita Yudit, khususnya berkaitan dengan tipu-daya dan pembunuhan yang dilakukannya terhadap Holofernes. Penulis menggunakan teks Alkitab Terjemahan Baru edisi-2 dan buku komentar kitab Yudit yang utama dari

[1] Kisah ini terdapat dalam Kitab Yudit, satu dari tujuh kitab Deuterokanonika dalam Perjanjian Lama yang diakui oleh Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks.

C.A.Moore.[2] Selain itu, penulis juga memanfaatkan sejumlah artikel yang berkaitan dengan topik: etika pembacaan feminis, kekerasan dalam Alkitab dan kitab Yudit, serta pendekatan antropologi budaya berkaitan dengan: trik, tipu-daya dan pembunuhan dalam kitab Yudit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Moral dalam Kitab Yudit

Sejak awal kemunculan tokoh Yudit, narator sudah memperkenalkan dia sebagai tokoh penting, khususnya dalam silsilahnya.[3] Dalam alur cerita selanjutnya, tokoh Yudit perlahan-lahan tampil sebagai "tangan TUHAN" untuk membebaskan umat-Nya. Ia tampil sebagai seorang perempuan saleh, bebas (independen), berhikmat dan berani. Kendati semua kehebatan tersebut, para penafsir juga sudah lama bergelut dengan sejumlah problem dan persoalan moral yang ditimbulkan dalam narasi pembebasan ini. Persoalan-persoalan itu dirangkum dengan baik oleh H. Efthimiadis-Keith, antara lain[4]:

- Yudit tanpa ragu-ragu memohon bantuan TUHAN untuk merayu dan memperdaya Holofernes lewat kata dan kecantikannya (Ydt. 9:10, 13).
- Yudit menampilkan dirinya sebagai perempuan yang terampil memanfaatkan "senjata perempuan" (kecantikan, rayuan, dan seks) untuk memperdaya dan akhirnya membunuh Holofernes (Ydt.10:22-13:10a).

---

2 Carey A. Moore, *Judith: A New Translation With Introduction and Commentary (*New York: Doubleday & Company, Inc. Garden City) 1985.

3 Ydt. 8:1-2. Bukan saja silsilah perempuan tidak lazim ditampilkan dalam Alkitab, tetapi juga silsilah Yudit merupakan silsilah perempuan yang terpanjang (16 nama) dalam seluruh Alkitab. Tentang silsilah dalam Alkitab lihat: Marshall. D. Johnson, *The Purpose of the Biblical Genealogies, With Special Reference To the Setting of the Genealogies of Jesus (*Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 256.

4 Helen Efthimiadis-Keith, "Text and interpretation: Gender and violence in the Book of Judith, scholarly commentary and the visual arts from the Renaissance onward" dalam: *Old Testament Essays,* 15/1 (2002), 66.

- Dia dengan mudah melanggar batas-batas gender untuk membebaskan umatnya, misalnya: memanggil para tua-tua kota ke rumahnya dan menegur mereka, pergi menghadapi Holofernes sendirian bersama dayangnya, memimpin pasukan Israel memerangi pasukan Asyur.

Yudit ditampilkan sebagai figur dengan kombinasi ciri-ciri yang saling bertentangan: kesalehan *vs* kedagingan, kemurnian *vs* 'imoralitas', ketulusan *vs* penipuan, kelemahan *vs* kekuatan, feminitas *vs* maskulinitas.[5] Ambiguitas dan kontras ini begitu "merepotkan" para penafsir, sehingga mereka sering hanya mengangkat salah satu wajah Yudit dan mengabaikan wajahnya yang lain. Yudit sering ditampilkan dalam dualitas kepribadian yang sulit didamaikan: perempuan pembebas Israel yang saleh dan murni *vs femme fatale* (perempuan cantik-mematikan), srikandi Israel yang berbahaya.[6]

Etika Pembacaan Feminis

Etika feminis adalah salah satu etika yang menekankan bahwa moralitas selalu berkaitan dengan konteks dan relasi.[7] Individu atau subjek tidak terisolasi dalam dirinya sendiri, tetapi selalu terkoneksi dengan orang lain (komunitas) dan konteksnya, sehingga dimensi relasional atau sosial dan emosional amat penting dalam menilai moralitas seseorang, juga dalam memahami isu-isu mendasar seperti: kesetaraan, hak asasi dan keadilan. Maka lahirlah etika feminis tentang keadilan yang menekankan "*care*" (perhatian, kepedulian). "Etika Kepedulian"[8] ini menggunakan pendekatan relasional dan kontekstual

5 Moore, *Judith*, 61.

6 Geoff. D. Miller, "A Femme Fatale of Whom 'No One Spoke Ill': Judith's Moral Muddle and Her Personification of Yahweh" dalam: *Journal for the Study of the Old Testament,* 39.2 (2014), 223-227, Efthimiadis-Keith, "Text and interpretation", 66-69, Moore, *Judith*, 64-65.

7 Etika feminis bukanlah satu-satunya etika yang peduli konteks dan relasi. Etika kebajikan (virtue ethics), etika konfusianisme, dan etika kepedulian (ethics of care) juga sangat mementingkan kaitan moralitas dengan konteks dan relasi.

8 Efthimiadis-Keith, "Judith, Feminist Ethics and Feminist Biblical/Old Testament Interpretation" dalam: *Journal of Theology for Southern Africa,* 138 (November 2010), 104, Jeremias Jena, "Etika

dalam moralitas dan pengambilan keputusan, yang berfokus pada kebaikan orang lain dan komunitas dimana seseorang berada. Konsep tentang diri/subyek (*self*) dan otonomi tidak lagi dipahami secara individual belaka, melainkan lebih kontekstual dan komunal. Intinya: moralitas dan kedewasaan moral terbentuk melalui koneksi, saling-ketergantungan dan kepedulian.

Karena etika feminis menekankan konteks, komunitas, relasi dan pengalaman khas perempuan, maka penulis merasa etika ini bermanfaat untuk memahami narasi Kitab Yudit, narasi Kitab Yudit, khususnya narasi kekerasan di dalamnya, pertama-tama ditempatkan dalam konteks historis kultural pengalaman Yudit dan penulisan Kitab Yudit.[9] Etika kepedulian, dengan demikian, mendukung etika "pembacaan historis" yang memberi kesempatan bagi teks kuno untuk berbicara sesuai zamannya, tanpa dicampuri oleh pelbagai pemaknaan dari dogma dan ideologi dari zaman setelahnya. Pembaca masa kini harus sungguh peduli dengan suara-suara teks kuno. Hal itu membuat pembaca tidak mudah mengasimilasikan teks kuno dengan pengalaman-pengalaman masa kini, sekaligus terus menghidupkan "iritasi" (luka dan kepedihan) yang ditinggalkan oleh teks tersebut, yang akan terus menantang asumsi-asumsi, cara pandang dan praktik hidup pembaca sepanjang zaman.[10] Kasus-kasus kekerasan yang diceritakan secara terbuka dalam Kitab Suci (termasuk kekerasan dalam kisah Yudit), juga dapat dilihat sebagai "iritasi" yang

Kepedulian: Welas Asih Dalam Tindakan Moral" dalam: *KANZ PHILOSOPHIA,* Vol. 4, No. 1 (June 2014),1-14.

9 Efthimiadis-Keith, "Judith, Feminist Ethics", 96-98 mengevaluasi beberapa pandangan feminis yang mencap kisah Yudit sebagai konstruksi narator pria. Pandangan feminis yang tidak menghargai konteks historis tidak penulis ikuti, karena justru bertentangan dengan fokus etika feminis itu sendiri yang peduli konteks, termasuk konteks historis.

10 Efthimiadis-Keith, "Judith, Feminist Ethics", 105 yang meminjam dan mengikuti gagasan dari E. S. Fiorenza tentang "etika pembacaan historis" dan "iritasi" dalam teks Kitab Suci. Etika feminis yang dianut dalam artikel ini, dengan demikian, tidak dapat mengabaikan wawasan dari penafsiran historis, justru demi menghormati konteks historis teks Kitab Suci, yang adalah sebuah teks kuno dari masa silam.

ditinggalkan teks, yang menantang para pembaca setiap zaman untuk terus mengembangkan kepekaan terhadap pelbagai bentuk kekerasan di setiap zaman dan konteks.[11]

Menerima "iritasi" yang ditinggalkan oleh teks mendorong pembaca untuk tidak mudah mengabaikan teks hanya karena tidak mendukung agenda dan sudut-pandangnya. Efthimiadis-Keith[12] menyebut pengabaian pesan teks seperti ini dengan istilah "pembunuhan teks" (*texticide).* Itulah yang dilakukan oleh para penafsir feminis yang menganggap Yudit sebagai tokoh yang tetap menjalankan agenda dan sudut pandang pria, sehingga ia tidak dapat dilihat sebagai perempuan yang bebas atau dijadikan model bagi perjuangan pembebasan masa kini. Para penafsir ini melupakan dan melukai hati begitu banyak penafsir dan perempuan konkrit dalam sejarah yang sudah memakai kisah Yudit untuk tujuan-tujuan pembebasan.

Menerima iritasi teks berarti juga tidak "menjinakkan" teks, misalnya dengan mati-matian membela teks Kitab Suci sebagai teks yang "tidak dapat salah" lalu menimpakan kesalahan pada proses penafsirannya. Akibatnya, teks suci kehilangan daya kritis dan provokatifnya sehingga menjadi teks yang "jinak" dan "ramah".[13] Teks Kitab Suci kehilangan ciri subversifnya dan tidak lagi menyebabkan iritasi bagi pembaca masa kini. Itulah yang dibuat oleh para penafsir feminis yang terlalu mengagung-agungkan Yudit sebagai tokoh feminis dan pembebas, tetapi melupakan sejumlah ketegangan dan ambiguitas dalam teks, juga melupakan bahwa teks Yudit adalah produk masa lampau dari penulis pria dalam

---

11 Martin Harun, "Kekerasan dalam Alkitab" dalam: *Forum Biblika*, No.23 (2008), 31 yang mengutip pendapat N. Lohfink dan Hens-Piazza tentang segi positif keterbukaan Alkitab berkaitan dengan teks-teks kekerasan. Dalam Alkitab, teks dan kisah kekerasan dikatakan dengan terbuka, tidak didiamkan atau disembunyikan.

12 Efthimiadis-Keith, "Judith, Feminist Ethics", 105.

13 Efthimiadis-Keith, "Judith, Feminist Ethics" hal. 106 menyebut proses ini sebagai proses "merumahkan" (*domesticating*) teks, persis seperti yang dialami tokoh Yudit di akhir kisahnya: ia kembali tinggal sendirian, menjanda, di rumahnya.

masyarakat yang androsentris. Penafsir feminis seperti ini juga melupakan sejarah penafsiran yang sudah menggiring kaum perempuan untuk hanya berfokus pada Yudit sebagai teladan perempuan saleh, selibat dan taat melayani kepentingan kaum pria. Akibatnya, perhatian pembaca tidak lagi terarah pada kepahlawanan, kebebasan dan perjuangan Yudit, apalagi pada tipu-daya serta rayuannya yang penuh dengan nuansa seksual. Penulis sepakat dengan M. Friedman yang menegaskan bahwa dua jenis pembacaan yang tidak peduli dengan teks ini jelas tidak terkoneksi dengan sejarah komunitas dan mempromosikan konsep otonomi yang tidak-relasional serta konsep tentang diri (*self*) yang terlalu individualistis, dua hal yang justru hendak dilawan oleh etika feminis.[14] Penafsiran feminis amat menekankan peran komunitas: penafsiran Kitab Suci adalah kegiatan komunitas, dimana para penafsir perempuan mengklaim kembali tradisi-tradisi biblis yang sejati dan menjadi anggota komunitas penafsir (jemaat) sebagai subjek, bukan objek.[15]

Kekerasan dan Pembunuhan

Teks kekerasan dalam Alkitab dapat dibagi menjadi beberapa kelompok[16]: (a) teks yang melukiskan tindakan kekerasan (seperti: pembunuhan, pemerkosaan, peperangan), (b) teks yang berisi sanksi-sanksi kejam terhadap tindakan atau perilaku tertentu (misalnya: hukuman mati terhadap zinah, pelanggaran Hari Sabat, penculikan), (c) teks yang menunjukan kekerasan terhadap orang lain (seperti: nubuat-nubuat hukuman dalam sastra para Nabi), (d) teks yang memohonkan kekerasan bagi musuh (seperti dalam mazmur dan doa Yudit), (e) teks yang mengandung ideologi kekerasan (seperti: patriarki, etnosentrisme).

---

[14] Marilyn Friedman, *Autonomy, Gender Politics* (New York: Oxford University Press, 2003), 81-82; Efthimiadis-Keith, "Judith, Feminist Ethics", 108.

[15] Sharon D.Welch, "Biblical Interpretation in Christian Feminist Ethics" dalam: *Studia Theologica-Nordic Journal of Theology* 51/1(1997), 30-43.

[16] Eric A. Seibert, "Recent Research on Divine Violence in the Old Testament" dalam: *Currents in Biblical Research*, Vol.15/I (2016), 10.

Sikap, tindakan dan kata-kata Yudit cocok dengan beberapa kelompok teks di atas (khususnya kelompok *a* dan *d*). Doa Yudit penuh dengan kata-kata "keras": ia memohon agar TUHAN memberinya semangat dan kekuatan seperti leluhurnya Simeon untuk membalas-dendam terhadap "orang asing" (Ydt. 9:2), ia mendoakan "kehancuran" dan "kemusnahan" pasukan Asyur (Ydt. 9:8), ia ingin mereka "luka" dan "cedera" (Ydt. 9:13), ia mengharapkan para hamba dan pemimpin Asyur "hancur" (Ydt. 9:10). Kekejaman tindakan Yudit paling jelas dalam pembunuhannya terhadap Holofernes yang tengah mabuk, tertidur dan tanpa senjata (Ydt bab 13). Yudit juga sama sekali tidak punya rasa hormat terhadap mayat manusia, saat ia membawa kepala Holofernes dan menggantungnya di tembok kota Betulia (Ydt. 13:8-16).[17] Kisah Yudit juga mengandung beberapa adegan kekerasan seperti dalam kelompok *e*, sebab mengandung ideologi patriarki, misalnya seluruh bagian pertama (Ydt. 1-7) yang berfokus pada para raja dan tokoh pria, penuh dengan bahasa kekerasan (bdk. Ydt. 2:7-9), perang dan kekerasan untuk merebut dan mempertahankan kehormatan serta kekuasaan para penguasa pria. Bagian pertama kisah Yudit juga bersifat etnosentris, sebab seluruh alur-cerita digerakkan oleh keinginan dan ambisi Nebukadnezar dan bangsa Asyur untuk menaklukkan semua suku-bangsa lainnya. Nebukadnezar ingin agar semua bangsa dan suku lain mengabdi kepada bangsa Asyur dan menjadikan dirinya sebagai ilah/dewa mereka.[18]

[17] Miller, "A Femme Fatale", 226. Jenazah, juga jenazah musuh, harus diperlakukan secara layak (bdk. Am. 2:1). Dengan membawa kepala Holofernes, Yudit praktis menutup kemungkinan Holofernes dikuburkan secara layak dan terhormat.

[18] Ambisi Holofernes diungkapkannya sendiri (Ydt. 2) dan oleh narator dalam Ydt. 3:8 serta oleh Holofernes dalam Ydt. 6:2. Barbara Schmitz, "War, Violence and Tyrannicide in the Book of Judith" dalam: Jan Liesen & Pancratius Beentjes (Hg.), *Visions of Peace and Tales of War (*Berlin / New York: De Gruyter 2010), 103–104.

Beberapa prinsip umum untuk memahami kekerasan dalam Alkitab berikut ini kiranya dapat menolong penulis memahami kekerasan dalam kitab Yudit.[19] Pertama-tama patutlah diingat bahwa di satu pihak Allah memilih untuk berkarya melalui manusia-manusia konkret, dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka, namun Allah tidak menyempurnakan mereka sebelum ditugaskan. Di lain pihak, manusia tidak akan pernah memahami dengan sempurna bagaimana mereka harus menjalankan rencana atau panggilan Allah tersebut. Akibatnya, para tokoh Alkitab seperti Yudit tidak ditampilkan terutama sebagai tokoh teladan kesucian dan moral. Yudit dan para tokoh Perjanjian Lama ditampilkan untuk mengingatkan umat Israel tentang para leluhur mereka yang konkrit dan real, bukan ideal.[20] Mereka adalah para peletak dasar umat dan para pahlawan bangsa yang nyata, yang tetap diagung-agungkan kendati memiliki kelemahan-kelemahan sebagai manusia. Para tokoh tersebut, termasuk Yudit, menjadi bagian dari sejarah dan identitas bangsa Israel. Kisah-kisah mereka adalah kisah sejarah sebuah bangsa (kisah nasional), bukan kisah-kisah individual dan devosional.[21] Itulah dimensi komunal dari sebuah cerita dalam Alkitab. Riwayat hidup para Bapa Bangsa dan pahlawan nasional adalah cerminan sejarah bangsa Israel seluruhnya: sejarah yang lurus dan bengkok, sejarah yang penuh perjuangan, yang penuh dengan kegagalan dan kesuksesan.[22] Kisah-kisah itu juga

---

19 Terence Fretheim, "God and Violence and the Old Testament" dalam: *Word and World,* 21/4 (2014), 27-28.

20 Gordon Fee & Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids: Michigan (2014), 65-66.

21 John J. Collins, "The Zeal of Phinehas: The Bible and the Legitimation of Violence" dalam: *Journal of Biblical Literature* 122/1 (2003) 19. Menurut Collins, membaca adegan kekerasan secara alegoris dalam zaman Bapa-Bapa Gereja berhasil "merohanikan" teks-teks yang kejam, namun akan sulit dipahami oleh pembaca zaman kini.

22 Dimensi komunal cerita Yudit tampak juga dalam silsilahnya yang mensejajarkan perjuangan Yudit dengan perjuangan para Bapak Bangsa, Hakim, Imam dan para Nabi. Tambahan pula, setelah menang Yudit berarak ke Yerusalem untuk membawa persembahan ke Tempat Kudus, lalu ia tinggal di Yerusalem selama 3 bulan (Ydt. 16:18-20).

mencerminkan perkembangan iman umat Israel yang berkembang perlahan-lahan melalui banyak rintangan dan kesulitan.[23]

Kekerasan dalam Alkitab dapat juga dipahami dalam terang iman akan TUHAN, Allah Israel yang selalu menginginkan keadilan dan keselamatan manusia. Menurut Fretheim[24], Allah memilih untuk terlibat dalam kekerasan, agar kata akhir tidak menjadi milik iblis, tetapi milik-Nya. Dengan demikian, kekerasan tidak dapat menggagalkan rencana dan jalan Allah yang Maha Pengasih. Maka, Allah tidak dapat menerima penindasan, apalagi penindasan terhadap bangsa pilihan-Nya. Dalam kasus-kasus seperti itu, seperti dalam kasus Yudit, pembebasan lewat peperangan dan kekerasan seringkali menjadi jalan yang dipilih oleh manusia dan agen pilihan Allah, sesuai dengan konteks historis mereka yang konkret.[25]

Secara historis, bangsa Israel hidup dalam masyarakat kuno yang terbiasa dengan perang suku. Suku-suku kuno selalu berperang agar dapat bertahan-hidup.[26] Maka, kisah-kisah perang yang "kejam" dalam Perjanjian Lama hendaknya dibaca dan dipahami dalam latar-belakang seperti itu. Menurut hemat penulis, penjelasan historis ini pun tidak dapat membenarkan semua kekerasan dalam Alkitab, meskipun dapat dimanfaatkan untuk memahami beberapa kasus kekerasan, seperti kekerasan terhadap Mesir pada saat Eksodus dan pembunuhan Holofernes oleh Yudit. Dalam dua kasus ini, kekerasan dapat dipahami

---

[23] Segi ini diperlihatkan oleh narator khususnya lewat nama tokoh utama "Yudit" (yang berarti: perempuan Yahudi) dan nama-nama para penguasa yang mengingatkan pembaca akan musuh-musuh klasik Umat Israel, seperti Ayur, Babilonia, Persia dan Yunani.

[24] Fretheim, "God and Violence", 25.

[25] Fretheim, "God and Violence", 24-25. Penjelasan teologis sulit untuk menjelaskan kekerasan terhadap semua pihak di kubu lawan (termasuk perempuan dan anak-anak), apalagi kalau itu melibatkan TUHAN (misalnya: Ul.7:1-24; 33:2-3; Yos. 6:17-21; Hak. 5:19-20). Bdk. Harun, "Kekerasan dalam Alkitab", 28-30; Seibert,"Recent Research", 8-40 membagi teks-teks tersebut atas 3 kelompok: (1) Allah sendiri secara langsung melakukan kekerasan, (2) Allah melakukan kekerasan melalui agen manusiawi, tanpa ia atau mereka sadari, (3) Allah menugaskan seseorang/malekat untuk melakukan kekerasan.

[26] Harun, "Kekerasan dalam Alkitab", 30.

sebagai upaya terakhir dan jalan satu-satunya bagi kelompok tertindas untuk melawan rezim penindas! Penulis sepakat dengan Barbara Schmitz, yang mengatakan bahwa pembunuhan Holofernes oleh Yudit dapat dilihat sebagai pembunuhan seorang tiran (*tiranisida*) oleh pihak yang lemah dan tertindas, dalam sebuah konteks khusus, yaitu konteks perang.[27]

Perjanjian Baru menegaskan bahwa kekerasan terutama diputuskan oleh pewartaan dan salib Yesus.[28] Oleh karena itu, teks-teks kekerasan dapat juga dipahami dengan menempatkannya dalam bingkai "ciptaan baru" yang dihadirkan Allah melalui oleh Yesus (Why. 21:9-22:5).[29] Akhir kitab Yudit menegaskan aspek ini. Meskipun perang dan teror "global" yang dicetuskan oleh ambisi Nebukadnezar melalui Holofernes dan pasukannya telah menimbulkan kekerasan dan penderitaan yang hebat bagi Yudit dan kaum sekotanya, namun di tengah semua penderitaan itu Yudit justru dua kali menyuarakan doa umat-Nya kepada "TUHAN yang menghancurkan alat-alat perang" (Ydt.9:7-8; 16:2). Doa ini menegaskan keyakinan Yudit dan iman Umat Israel bahwa TUHAN tidak menghendaki peperangan, kekerasan, tirani dan kekuasaan tanpa-batas terus terjadi. Maka, penulis sepakat dengan B. Schmitz[30] bahwa kisah Yudit bukanlah propaganda perang untuk menandingi perang yang dipakai musuh sebagai sarana penindasan dan penguasaan. Justru sebaliknya, kisah Yudit berakhir dengan menyembah dan berdoa kepada TUHAN untuk menghentikan peperangan dan semua bentuk kekerasan.

---

27 Schmitz, "War, Violence and Tyrannicide", 103–119, mengatakan bahwa kitab Yudit adalah sebuah "kitab perang" yang berisi 3 rentetan perang: Nebukadnezar/pasukan Asyur melawan bangsa-bangsa di Timur (Ydt. 1), Holofernes dan pasukannya melawan bangsa-bangsa di Barat (Ydt. 2-3), Holofernes dan pasukannya melawan Israel (Ydt. 4-16).

28 Harun, "Kekerasan dalam Alkitab", 33-38.

29 Gregorius Tri Wardoyo, "Reading Texts on The Violence of God in The Bible" dalam: *Jurnal Ledalero*, 20/1 (Juni, 2021), 125-126.

30 Schmitz, "War, Violence and Tyrannicide",117.

Rayuan dan Tipu Daya

Yudit dengan sengaja memakai sarana rayuan dan tipu-daya berhadapan dengan Holofernes.[31] Hal itu bahkan menjadi ujud doanya (Ydt. 9:10,13). Holofernes yang tertipu dan terpedaya, akhirnya dengan mudah dibunuh oleh Yudit. Kepala panglima pasukan Asyur yang sangat ditakuti itu akhirnya dipenggal dengan pedangnya sendiri, di dalam kemahnya. Tindakan Yudit ini tentu saja menimbulkan persoalan moral: dapatkah tipu daya dan pembunuhan lawan dibenarkan?

Tema tentang menipu atau berbohong dapat kita telusuri dalam Perjanjian Lama baik dalam teks naratif, teks legal (hukum) maupun teks hikmat.[32] Dalam teks-teks hukum, ada larangan berbohong dalam konteks yang khusus (terbatas), yaitu konteks peradilan: jangan bersaksi-dusta (Kel. 20:16; 23:7; Ul. 5:20). Orang yang berbohong dalam peradilan akan dihukum sesuai dengan hukuman atas dosa atau kesalahan yang secara palsu ia tuduhkan kepada sesamanya (Ul. 19:16-21). Aturan ini keras, sebab saksi dusta sangat merugikan dan dapat membahayakan nyawa sesama Israel. Selain itu, kebohongan juga dilarang dalam konteks bisnis dan relasi antar sesama Israel: "janganlah kamu berbohong, dan janganlah kamu menipu satu sama lain" (Im. 19:11). Jadi, dalam teks hukum kebohongan diatur untuk konteks khusus dan terbatas, yaitu konteks peradilan dan relasi bisnis antarsesama warga Israel saja. Dengan kata lain, larangan berbohong tidak bersifat mutlak.

Beberapa teks hikmat juga menganjurkan kejujuran, sedangkan kebohongan dilihat sebagai salah satu cacat moral (Mzm. 101:7; Ams. 6:16-17, 19). Dalam teks-teks narasi, ada beberapa kebohongan yang diceritakan dengan gamblang dan dilakukan oleh para tokoh

[31] Moore, Judith, 212, mengatakan bahwa "dari 15 kalimat yang keluar dari mulut Yudit di hadapan Holofernes (bab 11), hanya satu kalimatnya yang mengatakan hal yang benar". Semua kalimat lainnya tidak benar atau bersifat mendua dan menjebak!

[32] Kami mengikuti uraian Yael Shemesh, "Lies by Prophets and Other Lies in the Hebrew Bible" dalam: *JANES* 29 (2022), 81-95; Otto Horn Prouser, "The Truth About Women and Lying" dalam: *JSOT* 61 (1994), 15-28.

cerita.[33] Seringkali narator membuka kebohongan para tokoh cerita kepada pembaca dan membiarkan pembaca sendiri menilainya (misalnya: kebohongan para saudara Yusuf dalam Kej. 37:31-32). Dalam kasus lain, kebohongan tokoh tertentu tidak langsung jelas dinilai saat kejadiannya berlangsung, tetapi ia "dihukum" dalam alur-cerita selanjutnya (misalnya: Yakub yang membohongi ayahnya dan Esau dalam Kej. 27, akhirnya dibohongi oleh Laban dalam Kej. 29) dan dinilai negatif oleh teks kenabian (bdk. Hos. 12:3-4).

Dalam kasus-kasus lain, kebohongan dalam Perjanjian Lama terjadi dalam konteks yang sungguh gawat, sebagai satu-satunya jalan keluar pihak yang lemah melawan pihak yang kuat dan menindas.[34] Misalnya: untuk menyelamatkan nyawa sendiri (contoh: Daud menipu Ahimelek dalam 1Sam. 21:3), untuk menyelamatkan nyawa orang lain (contoh: Mikal menipu ayahnya Saul demi menyelamatkan Daud, suaminya dalam 1Sam. 19:11-17) atau untuk mempertahankan hak yang diabaikan (contoh: kebohongan Tamar terhadap Yehuda, dalam Kej. 38). Kebohongan yang dilakukan oleh Yudit di hadapan Holofernes dapat kita pahami seperti kebohongan-kebohongan pihak lemah melawan pihak yang kuat dan menindas seperti ini.

David A. deSilva[35] mencoba menjelaskan persoalan ini dari sudut budaya. Kunci untuk memahami sarana tipu-daya itu adalah budaya Alkitab yang menekankan "*honor-shame*": menjunjung-tinggi martabat dan harga-diri (pribadi, keluarga, suku, bangsa, dewa-dewi) dan sedapat mungkin menghindari hal-hal yang memalukan diri, keluarga, suku atau bangsa, dewa-dewi. Dalam budaya seperti ini selalu saja ada medan atau ajang untuk memamerkan harga-diri atau martabat, misalnya dalam perjamuan-perjamuan, entah yang dilakukan sendiri atau dalam pesta-rakyat. Selalu ada tantangan dan perlombaan untuk

33 Shemesh, "Lies by Prophets", 83-84.
34 Shemesh, "Lies by Prophets", 84-85.
35 Pokok-pokok berikut ini mengikuti uraian David A. deSilva, "Judith the Heroine? Lies, Seduction, and Murder in Cultural Perspective" dalam: *Biblical Theology Bulletin.* Vol. 36, 2015: 55-61.

memamerkan martabat dan harga diri. Sarana dan strategi tipu-daya, juga yang dilakukan oleh Yudit, sebaiknya ditempatkan dalam konteks perlombaan dan tantangan terhadap martabat atau harga diri. Dalam konteks seperti itu, etika berkaitan dengan mempertahankan harga-diri dan martabat serta menghindari hal-hal yang memalukan. Mempertahankan martabat atau harga-diri secara terhormat sangat dijunjung-tinggi. Menggunakan rayuan dan tipu-daya untuk mempertahankan martabat pribadi, keluarga, suku dan bangsa termasuk ke dalam sarana terhormat tersebut.[36] Justru itulah yang dilakukan oleh Yudit: rayuan dan tipu-dayanya jelas dilakukan untuk mempertahankan martabat suku-bangsa, kota Betulia, Yerusalem dan terutama TUHAN, Allah Israel.

Tipu-daya berkaitan dengan strategi "mengetahui lebih banyak dari lawan".[37] Masyarakat Timur Tengah kuno amat menghargai pengetahuan tentang keluarga, suku atau bangsa yang menjadi kompetitor atau "lawan" dalam kontes dan perlombaan untuk memamerkan harga diri dan martabat. Semakin banyak mengetahui tentang lawan kita, berarti semakin mudah pula lawan itu dapat diperdaya dan dieksploitasi demi meningkatkan martabat kita. Dalam situasi-situasi di mana pengetahuan tentang lawan itu harus dirahasiakan, maka sarana tipu-daya, rayuan dan penampilan yang berpura-pura serta menjebak, menjadi bagian dari strategi pertahanan diri yang sah dan sarana yang diperlukan demi mempertahankan martabat dan harga-diri pribadi serta kelompok.[38] Mengetahui "kebenaran" adalah privilese yang harus dimanfaatkan demi kebaikan kelompok sendiri, dan tidak akan dibuka atau dipakai untuk merugikan keluarga atau kelompok sendiri. Kata-kata Yudit yang penuh dengan arti yang mendua (*ambiguitas*) di hadapan Holofernes sungguh menjebak Holofernes, tetapi akan dinikmati sebagai gaya

---

[36] David A. deSilva, *Introducing the Apocrypha: Message, Context, and the Significance* (Grand Rapids: Baker Akademic, 2004), 99.

[37] deSilva, "Judith the Heroine?", 56.

[38] deSilva, "Judith the Heroine?", 56-57.

bahasa penuh ironi oleh pembaca yang jeli. C.A. Moore bahkan melihat "ironi" sebagai kunci untuk memahami kitab Yudit.[39] Yudit jelas tidak akan membuka rencana dan niatnya yang sebenarnya di hadapan Holofernes. Dia juga hanya berpura-pura ingin "membuka rahasia" kota dan penduduknya dan cara yang paling mudah menaklukkan kota tersebut.

Pada saat martabat dan keamanan berada dalam bahaya, maka merahasiakan hal yang sebenarnya (niat, maksud, rencana) bahkan tipuan dapat dipakai sebagai strategi yang sah. Tipuan dalam konteks seperti ini tidak melanggar perintah *dekalog* ("jangan bersaksi dusta") sebab yang dilarang dalam Taurat itu adalah menipu secara aktif dalam konteks peradilan untuk meyakinkan hakim dan merugikan sesama Israel, bukan dalam konteks membela martabat.[40] Dalam konteks mempertahankan harga-diri, apalagi harga-diri bangsa, maka tipu-daya yang berhasil justru dihargai tinggi dan disorak-sorai, dan si "penipu" disanjung sebagai pahlawan. Persis itulah yang terjadi di akhir kitab Yudit: ia dipuja sebagai srikandi bangsa, kendati semua strategi tipu-dayanya (Ydt. 13:17-18).

Dengan demikian Yudit dapat disebut "Pahlawan Martabat" atau "Srikandi Harga Diri" bangsa Israel. Cerita Yudit dipicu oleh martabat Nebukadnezar yang dipermalukan bangsa-bangsa yang tidak mau berkoalisi dengannya (Ydt. 1:11-12). Mereka menantang kehormatan Nebukadnezar. Inilah kontes-kehormatan yang pertama dalam cerita. Tantangan bangsa-bangsa tersebut mendorong tindakan kejam Nebukadnezar untuk memulihkan harga-dirinya, lewat agresi militer berskala besar yang dipimpin Holofernes. Itulah kontes-kehormatan yang kedua dalam cerita. Melalui Holofernes dan pasukannya, Nebukadnezar ingin mempermalukan bangsa-bangsa tersebut, sekaligus mempermalukan

---

[39] Moore, *Judith*, 78-85 menegaskan bahwa dalam kitab Yudit gaya bahasa ironi dimanfaatkan secara amat maksimal.

[40] deSilva, "Judith the Heroine?", 57 mengatakan bahwa meskipun ada hukum lain untuk membatasi bohong dan tipu-daya, seperti "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" dalam Im. 19:18, namun, "sesamamu manusia" di ayat inipun terbatas cakupannya pada sesama Israel saja.

dewa-dewi mereka. Dalam kontes-kehormatan yang kedua ini, Nebukadnezar jelas menantang kehormatan para dewa-dewi: "Siapakah ilah selain Nebukadnezar?" (Ydt. 6:2). Kekalahan telak bangsa-bangsa itu oleh pasukan Holofernes memperlihatkan bahwa tidak satupun dewa-dewi itu yang mampu melawan tantangan kehormatan yang dilontarkan Nebukadnezar.[41]

Di titik itulah, TUHAN, Allah Israel menanggapi tantangan Nebukadnezar melalui tangan seorang perempuan!. Inilah ironi terbesar dalam cerita Yudit! Cerita selanjutnya berpusat pada kontes-kehormatan yang ketiga ini. Kota Betulia dan Bait Allah di Yerusalem pun berada dalam bahaya penistaan (artinya: dipermalukan oleh bangsa "kafir dan najis"). Untuk mempertahankan harga-diri bangsanya, kesucian bait Allah, dan kehormatan TUHAN, Yudit maju ke perkemahan Holofernes. Dengan strategi tipu-daya dan kecantikannya, Yudit akhirnya berhasil mempertahankan martabat Israel dan TUHAN, Allah mereka. Tujuan rayuan dan tipu-daya Yudit jelas dikatakan dalam doanya: "Buatlah seluruh bangsa-Mu dan setiap suku menyadari dan memahami bahwa Engkaulah Allah, Allah segala kekuatan dan kekuasaan. Tidak ada pelindung lain bagi bangsa Israel selain Engkau!" (Ydt. 9:14).

Kekerasan dan tipu-daya yang dipakai Yudit juga dapat dilihat dalam perspektif sejarah keselamatan, di mana TUHAN Allah Israel selalu menjadi sang Pelaku utama. Oleh karena itu,Yudit mengawali misinya ke kemah musuh dengan berdoa dan berpuasa (Ydt. 9). Pembunuhan Holofernes ditempatkan dalam iman akan Allah yang tidak akan membiarkan umat dan kota suci-Nya dihina. "Ya Allah, Tuhan yang Mahakuasa, pandanglah pekerjaan tanganku pada saat ini demi kemuliaan Yerusalem. Sebab, kini sudah tiba saatnya untuk menolong milik pusaka-Mu dan melaksanakan rencanaku untuk menghancurkan musuh-musuh yang telah bangkit melawan kami (Ydt. 15:4-5) Selanjutnya,

[41] deSilva, *Introducing the Apocrypha,* 100.

tepat sebelum mengayunkan pedang, Yudit masih melihatnya sebagai tindakan yang ditopang Allah: "Ya Tuhan, Allah Israel kuatkanlah aku pada hari ini" (Ydt. 13:7). Di akhir cerita Yudit, strategi kekerasan dan tipu-daya itu justru dipuji oleh Uziah dan segenap rakyat. Pujian itu justru terjadi setelah Yudit menyebut strategi yang dia pakai untuk mengalahkan Holofernes: "Demi Tuhan yang hidup yang menjagaku di jalan yang telah kutempuh, paraskulah yang telah menggodanya menuju kehancurannya" (Ydt. 13:16), rakyat pun sujud-syukur menyembah Allah, karena melihat itu sebagai karya Allah sendiri, "Terpujilah Engkau, Allah kami, yang pada hari ini merendahkan musuh-musuh umat-Mu!" (Ydt. 13:17). Uzia juga memuji tindakan Yudit dan bahkan lebih eksplisit memuji Allah Israel karena "pembunuhan" yang dilakukan oleh Yudit: "Hai putriku, diberkatilah engkau oleh Allah yang Mahatinggi, melebihi semua perempuan di atas bumi! Terpujilah Tuhan Allah, yang menciptakan langit dan bumi! Ia telah menuntun engkau untuk memenggal kepala dari panglima musuh-musuh kita" (Ydt. 13:18). Pujian terhadap Yudit di akhir cerita ini akhir-akhirnya menjadi pujian kepada TUHAN, Allah sendiri. TUHAN berhasil menjaga kehormatan umat dan kota suci-Nya, dan terutama kesucian dan kehormatan nama-Nya sendiri. Untuk tujuan mulia dan terhormat itu, TUHAN memakai cara dan sarana yang tidak dapat dibayangkan baik oleh musuh maupun orang Israel sendiri: tangan Yudit, seorang janda saleh dan terhormat. Cerita Yudit, dengan demikian, adalah cerita tentang TUHAN yang terus hadir dan mendampingi umat-Nya. Ia adalah TUHAN yang selalu setia pada perjanjian-Nya untuk selalu mendampingi, melindungi dan menyelamatkan umat pilihan-Nya.[42]

[42] Miller, "A Femme Fatale", 223-245 menganggap Yudit tidak ditampilkan sebagai tokoh teladan (*exemplary*) tetapi lebih sebagai "simbol" kehadiran TUHAN. Dalam kisah Yudit, TUHAN hanya berkarya di balik layar sebagai *Deus Absconditus* (Allah yang tersembunyi). Namun, Dia hadir sebagai TUHAN Pembebas lewat kata dan perbuatan seorang Yudit, srikandi Israel.

KESIMPULAN

Artikel ini telah berupaya menjawab persoalan moral yang ditimbulkan oleh narasi kitab Yudit: bagaimana tipu-daya dan pembunuhan yang dilakukan Yudit berhadapan dengan Holofernes dapat dibenarkan secara moral?. Langkah-langkah yang dipakai dalam artikel ini adalah dengan berupaya memahami persoalan moral tersebut dalam konteks etika feminis. Etika feminis merupakan salah satu etika yang menekankan bahwa moralitas yang selalu berkaitan dengan konteks dan relasi. Individu atau subjek tidak terisolasi dalam dirinya sendiri, tetapi selalu terkoneksi dengan orang lain (komunitas) dan konteksnya, sehingga dimensi relasional, sosial dan emosional amat penting dalam menilai moralitas seseorang. Etika kepedulian ini membantu kita untuk memahami problem moral dalam kitab Yudit.

Pertama, strategi tipu-daya dan kebohongan yang dilakukan Yudit di hadapan Holofernes, adalah jalan yang dipakai seorang perempuan demi kebaikan komunitasnya. Yudit tidak menipu dan berbohong demi dirinya sendiri, ia bahkan mempertaruhkan nyawanya demi komunitasnya. Selain itu, Yudit terutama melihat misinya dalam terang iman, artinya: dalam relasinya dengan TUHAN, Allah Israel. Misinya diawali dan dijalankan dalam doa yang diperkuat dengan berpuasa. Yudit berdoa bahkan tepat sebelum membunuh musuhnya. Dengan demikian, pembunuhan tersebut tidak lagi dilihat sebagai ekspresi kebencian dan dendam pribadi, tetapi jalan-keluar terakhir yang dipakai seorang beriman untuk mempertahankan imannya dan iman komunitasnya.

Kedua, strategi tipu-daya dan pembunuhan harus juga ditempatkan dan dipahami dalam konteks historis kitab Yudit. Menghormati dan peduli dengan konteks adalah juga wujud etika kepedulian yang ditekankan dalam etika feminis. Peduli dengan konteks historis teks Yudit berarti pembaca masa kini menghormati pelbagai suara, ambiguitas, kontras, dan "iritasi" yang ada dalam teks kuno tersebut. Dengan itu, pembaca tidak perlu mempersempit

Yudit hanya pada satu aspek dari kepribadiannya yang kaya bahkan paradoksal, hanya agar kisah itu terasa relevan dan sesuai dengan kepentingan dan sudut pandang pembaca dan konteks masa kini. Etika kepedulian menuntut pembaca untuk melihat Yudit sebagai seorang tokoh real, manusiawi, dengan pelbagai dimensi kepribadiannya: seorang janda kaya yang independen, terhormat, saleh, cantik, berbahaya, memperdaya, membunuh dan membebaskan.

Ketiga, wawasan dari ilmu antropologi budaya membantu pembaca masa kini memahami strategi rayuan dan tipu-daya yang dipakai Yudit. Pertemuan antara Yudit dan Holofernes adalah ajang kontes hormat dan harga-diri. Sebagai tangan kanan Nebukadnezar, Holofernes mengemban misi untuk mengembalikan harkat dan harga-diri raja yang sudah dipermalukan bangsa-bangsa yang menolak berkoalisi dengan Nebukadnezar. Yudit tampil sebagai "tangan TUHAN" untuk menanggapi tantangan Nebukadnezar atau Holofernes tersebut. Tipu daya dan pembunuhan yang dilakukan Yudit harus dilihat dalam konteks pertaruhan nyawanya demi mempertahankan martabat suku, bangsa, kota suci dan nama TUHAN, Allah Israel. Selain itu, rahasia suku (kekuatan dan kelemahannya) harus selalu dijaga dan tidak boleh diberitahukan kepada orang lain, apalagi musuh. Itu bentuk loyalitas seorang warga terhadap komunitasnya. Untuk menjaga loyalitas itu, sekaligus menjaga rahasia sukunya, Yudit harus memakai kata-kata yang mendua artinya (*ambiguitas)*, memberi informasi yang tidak sepenuhnya benar, menyembunyikan informasi yang sebenarnya, bahkan berbohong.

Keempat, strategi tipu-daya dan pembunuhan yang dilakukan Yudit harus juga dipahami dalam bingkai sejarah keselamatan, di mana TUHAN, Allah Israel, adalah pelaku utamanya. TUHAN adalah Allah yang setia dengan perjanjian-Nya untuk selalu membela, melindungi dan menyelamatkan umat pilihan-Nya. Dalam cerita Yudit, TUHAN menjadi

alamat doa-doa dan pujian. TUHAN tidak berbicara dengan Yudit secara langsung ataupun lewat mimpi, nabi atau tokoh lainnya. TUHAN "bersembunyi" di balik peristiwa dan kejadian. Dia adalah "Allah yang tersembunyi" (*Deus Absconditus*). Kehadiran dan campur-tangan TUHAN, dengan demikian, sepenuhnya tergantung pada agen dan tangan-kanan-Nya, yaitu Yudit. Di titik inilah, rencana TUHAN harus dibahasakan dan dieksekusi oleh Yudit sebagai utusan-Nya, dengan cara-cara yang menurut Yudit paling tepat (kecantikan, hikmat, tipu-daya, dan pembunuhan). Dalam doa-doanya, Yudit melihat itu sebagai cara TUHAN bertindak dalam sejarah, seperti dahulu Ia bertindak lewat tangan Manase, leluhurnya. Ini bukan saja keyakinan Yudit secara pribadi, tetapi juga ungkapan iman komunitasnya, yang juga melihat strategi dan tindakan Yudit itu dengan kaca-mata iman tradisional. Penduduk Betulia dan tua-tua kota memuji TUHAN karena melalui tangan Yudit Ia mempermalukan pasukan musuh (Ydt. 13:17) dan membunuh panglima mereka (Ydt. 13:18). Yudit adalah srikandi Israel: melalui kata dan tindakannya (termasuk rayuan, tipu-daya dan pembunuhan) ia menjadi simbol yang menghadirkan TUHAN, Allah Israel, satu-satunya Sang Pembebas dan Penyelamat Umat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Barbara Schmitz, "War, Violence and Tyrannicide in the Book of Judith" dalam: Jan Liesen & Pancratius Beentjes, *Visions of Peace and Tales of War*. Berlin / New York: De Gruyter 2010, 103–104.

Carey A. Moore, *Judith: A New Translation With Introduction and Commentary*. New York: Doubleday & Company, Inc. Garden City, 1985.

David A. deSilva, "Judith the Heroine? Lies, Seduction, and Murder in Cultural Perspective" dalam: *Biblical Theology Bulletin*. Vol. 36, 2015: 55-61

David A. deSilva, *Introducing the Apocrypha: Message, Context, and the Significance*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.

Eric A. Seibert, "Recent Research on Divine Violence in the Old Testament" dalam: *Currents in Biblical Research*, Vol.15/I (2016), 10-25.

Geoff. D. Miller, "A Femme Fatale of Whom 'No One Spoke Ill': Judith's Moral Muddle and Her Personification of Yahweh" dalam: *Journal for the Study of the Old Testament,* 39.2 (2014), 223-245.

Gordon Fee & Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids: Michigan 2014.

Gregorius Tri Wardoyo, "Reading Texts on The Violence of God in The Bible" dalam: *Jurnal Ledalero*, 20/1 (Juni, 2021), 117-127.

Helen Efthimiadis-Keith, "Text and interpretation: Gender and violence in the Book of Judith, scholarly commentary and the visual arts from the Renaissance onward" dalam: *Old Testament Essays,* 15/1 (2002), 66-78.

Helen Efthimiadis-Keith, "Judith, Feminist Ethics and Feminist Biblical/Old Testament Interpretation" dalam: *Journal of Theology for Southern Africa,* 138 (November 2010), 91-111.

Jeremias Jena, "Etika Kepedulian: Welas Asih Dalam Tindakan Moral" dalam: *KANZ PHILOSOPHIA,* Vol. 4, No. 1 (June 2014),1-14.

John J. Collins, "The Zeal of Phinehas: The Bible and the Legitimation of Violence" dalam: *Journal of Biblical Literature* 122/1 (2003), 3-21.

Marilyn Friedman, *Autonomy, Gender Politics*. New York: Oxford University Press, 2003.

Marshall. D. Johnson, *The Purpose of the Biblical Genealogies, With Special Reference To the Setting of the Genealogies of Jesus*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.

Martin Harun, "Kekerasan dalam Alkitab" dalam: *Forum Biblika*, No.23 (2008), 27-40.

O. Horn Prouser, "The Truth About Women and Lying" dalam: *JSOT* 61 (1994), 15-28.

Sharon D.Welch, "Biblical Interpretation in Christian Feminist Ethics" dalam: *Studia Theologica-Nordic Journal of Theology* 51/1(1997), 30-43.

Terence Fretheim, “God and Violence and the Old Testament” dalam: *Word and World,* 21/4 (2014), 18-28.

Yael Shemesh, “Lies by Prophets and Other Lies in the Hebrew Bible” dalam: *JANES* 29 (2022), 81-95.